

EVALUASI POLA PENGOBATAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) PADA PASIEN PEDIATRIK DI INSTALASI RAWAT INAP RUMAH SAKIT TK. II PELAMONIA MAKASSAR TAHUN 2019

Evaluation Of Treatment Patterns In Acute Respiratory Infection (Ari) In Pediatric Patients In Installation Of Hospital Inpats In TK. II Pelamonia Makassar In 2019

Ihsan Niku¹⁾, Desi Reski Fajar²⁾, Yanto Yusuf Yan³⁾, Nurhakiki M⁴⁾.

^{1,2,3,4)} D III Farmasi Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Kesdam XIV Hasanuddin

¹⁾ihsanniku@gmail.com,²⁾desi.rf1991@gmail.com,³⁾yantoyusufyan@gmail.com,⁴⁾nurhakiki610@gmail.com

ABSTRACT

Acute respiratory tract infections (ARI) are common diseases that occur in people characterized by acute infections of the respiratory tract caused by microorganisms such as bacteria or viruses. ARI is most often attacked by pediatrics because its immune system is still low compared to adults. This study aims to determine the suitability pattern of drug use with hospital formulary in pediatric patients with ARI in the inpatient installation of TK II Pelamonia Makassar Hospital in 2019. This research is observational (non-experimental) conducted retrospectively and analyzed by descriptive analysis method of medical records of pediatric ARI patients. treatment and analyzed by descriptive analysis method of medical records data of pediatric ARI patients.

The results of this study indicate that of 70 pediatric ISPA cases including male and female the same number of male patients as many as 35 people (50%) and female patients as many as 35 people (50%) ISPA therapy is carried out with primary or antibiotic therapy and therapy supportive or symptomatic. Treatment of ARI on average uses antibiotic drug therapy in the cephalosporin group (88,57%), for the most widely used supportive therapeutic drugs are analgesic drugs (25,30%), vitamins and minerals (23,49%), gastrointestinal drugs (21,68%), respiratory tract (19,27%), corticosteroids (7,83%), antihistamine (1,80%) and antiamuba use (0,60%). The use of antibiotics and other supportive drugs used for the treatment of ARI in the inpatient installation of TK. II Pelamonia Makassar Hospital in 2019 is in accordance with hospital formulary standards with a 100%.

Keywords: ARI, pediatric, treatment patterns.

ABSTRAK

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit yang umum terjadi pada masyarakat yang ditandai dengan infeksi akut pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri atau virus. Penyakit ISPA paling sering menyerang pediatrik karena sistem kekebalan tubuhnya masih rendah dibandingkan dengan orang dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengobatan dan kesesuaian penggunaan obat dengan formularium rumah sakit pada pasien pediatrik penderita ISPA di instalasi rawat inap Rumah Sakit TK. II Pelamonia Makassar tahun 2019. Penelitian ini bersifat observasional (non eksperimental) yang dilakukan secara retrospektif dan dianalisis dengan metode analisis deskriptif terhadap data rekam medis pasien ISPA pediatrik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 70 kasus ISPA pediatrik diantaranya laki-laki dan perempuan jumlahnya sama yaitu pasien laki-laki sebanyak 35 orang (50%) dan pasien perempuan sebanyak 35 orang (50%). Terapi ISPA dilakukan dengan terapi pokok atau antibiotik dan terapi suportif atau simptomatik. Pengobatan ISPA ini rata-rata menggunakan terapi obat antibiotik yang golongan cephalosporin (88,57%), untuk obat terapi suportif paling banyak digunakan adalah obat analgetik (25,30%), vitamin dan mineral (23,49%), obat saluran cerna (21,68%), saluran napas (19,27%), kortikosteroid (7,83%), antihistamin (1,80%) dan obat antiamuba (0,60%). Penggunaan obat antibiotik maupun obat suportif lainnya yang digunakan untuk pengobatan ISPA di instalasi rawat inap Rumah Sakit TK. II Pelamonia Makassar tahun 2019 sudah sesuai dengan standar formularium rumah sakit dengan persentase kesesuaian sebesar 100%.

Kata kunci: ISPA, pediatrik, pola pengobatan

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No.36 tahun 2009 tentang kesehatan, bahwa kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Oleh sebab itu, masalah kesehatan sudah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat. Semua orang menginginkan kesehatan karena kesehatan dinilai sangat berharga dan mahal. Upaya kesehatan merupakan suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan yang dapat dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan untuk memelihara, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat baik dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, dan pengobatan penyakit serta pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat. Upaya peningkatan derajat kesehatan ini sangat diperlukan adanya kerjasama antara tenaga kesehatan, pemerintah dan masyarakat (Biska, 2019).

Dalam rangka mendukung kesehatan bagi semua orang, maka pemerintah perlu menyediakan sarana dalam bidang kesehatan baik berupa penyediaan fasilitas kesehatan maupun dalam bentuk pelayanan kesehatan lainnya. Salah satu bentuk pelayanan kesehatan pemerintah terhadap masyarakat adalah dengan menyediakan sarana rumah sakit. Berdasarkan undang-undang No. 44 tahun 2009 tentang rumah sakit, yang dimaksud dengan rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan juga rawat darurat. Sarana rumah sakit ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu masalah kesehatan yang harus ditangani dan perlu mendapatkan pengobatan di rumah sakit adalah penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). ISPA merupakan ISPA merupakan penyakit yang umum terjadi pada masyarakat yang ditandai dengan infeksi akut pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri atau virus. ISPA adalah penyebab utama pada morbiditas dan mortalitas pada balita di negara berkembang seperti Indonesia. ISPA yang tidak tertangani dengan baik akan masuk ke dalam jaringan paru-paru dan akan menjadi penyebab utama terjadinya kematian terutama pada bayi dan balita (Widoyono, 2011).

ISPA adalah penyakit yang umum terjadi pada masyarakat. Infeksi ini terbagi berdasarkan wilayahnya yaitu ISPA bagian atas dan ISPA bagian bawah. Infeksi bagian atas meliputi influenza, rhinitis, sinusitis, faringitis,

laryngitis, epiglottitis, tonsillitis dan otitis. Penyakit yang disebabkan oleh virus tidak memerlukan antibiotik dalam pengobatannya, Sedangkan penyakit yang disebabkan oleh bakteri memerlukan antibiotik dalam pengobatannya (Depkes RI, 2005).

Kesalahan diagnosis dapat mengakibatkan kesalahan pengobatan dan juga dapat menyebabkan ketidakrasionalan dalam pengobatan. Kesalahan pengobatan yaitu kesalahan dalam pemilihan obat, aturan pakai, cara pemberian obat, dan dosis pemberian obat yang berlebih atau tidak diperlukan, serta kekurangan jumlah obat khususnya untuk obat antibiotik. Oleh karena itu, Penatalaksanaan infeksi saluran napas akan berhasil dengan baik jika diagnosis penyakit ditegakkan lebih mendalam dan teliti lagi, sehingga pengobatan dapat diberikan sebelum penyakit berkembang lebih lanjut (Depkes RI, 2009).

Di samping itu, dapat diketahui perlunya diberikan obat baik antibiotik maupun non-antibiotik yang sesuai dengan penyakitnya. Penggunaan obat yang tidak tepat, tidak efektif, tidak aman dan juga tidak ekonomis pada saat ini telah menjadi masalah dalam pelayanan kesehatan misalnya di Rumah Sakit, Puskesmas, Praktek pribadi, maupun masyarakat luas. Pasien yang paling sering terkena penyakit ISPA adalah pasien pediatrik, karena tubuh pasien pediatrik memiliki respon yang berbeda terhadap obat dibandingkan dengan tubuh orang dewasa dikarenakan pembentukan organ yang masih kurang sempurna dan kekebalan tubuh yang masih rendah (Depkes RI, 2009).

Menurut data riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 dinyatakan bahwa periode prevalensi nasional ISPA di Indonesia yaitu 25%. Karakteristik penduduk dengan ISPA yang terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun yaitu sebesar 25,8%. Sedangkan periode prevalensi ISPA pada anak usia 5-14 tahun adalah 15,4%. Data dari profil kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa sejak tahun 2014 sampai tahun 2015, ISPA merupakan penyakit yang dapat menyebabkan kematian tertinggi pada bayi dan balita yaitu pada tahun 2014 sebesar 10,79%, pada tahun 2015 sebanyak 12,83% dan 13,71% dari seluruh jumlah kematian. Sedangkan berdasarkan pola penyakitnya, ISPA menempati urutan pertama dari seluruh penyakit yang ada. Dimana penyakit ISPA mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu pada tahun 2013 sebanyak 24 per 1.000 balita, tahun 2014 sebanyak 39 per 1.000 balita, dan pada tahun 2015 sebanyak 258 per 1.000 balita. (Profil Kesehatan Sul-Sel, 2015).

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit TK. II Pelamonia Makassar karena rumah sakit ini merupakan salah satu rumah sakit swasta yang cukup besar yang berada ditengah kota. Rumah sakit ini tidak hanya melayani TNI saja, akan tetapi dapat melayani PNS maupun masyarakat umum. Selain itu, rumah sakit ini juga dapat menerima pasien rujukan dari beberapa kabupaten di sekitar wilayah Makassar, sehingga diperkirakan banyak pasien yang berobat di rumah sakit ini.

Berdasarkan survey awal berupa wawancara singkat dengan perawat, prevalensi penyakit ISPA di Rumah Sakit TK.II Pelamonia cukup tinggi baik bagi pasien bayi maupun anak-anak. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul evaluasi pola pengobatan ISPA pada pasien pediatrik di instalasi rawat inap Rumah Sakit TK. II Pelamonia Makassar tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Jenis, Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bersifat observasional (non eksperimental) yang dilakukan secara retrospektif dan dianalisis dengan metode analisis deskriptif terhadap data rekam medis pasien ISPA pediatrik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2020 di bagian rekam medis Rumah Sakit TK.II Pelamonia Makassar yang bertempat di Jl. Jendral Sudirman No. 27 kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah semua rekam medis pasien pediatrik yang terdiagnosa ISPA di instalasi rawat inap di Rumah Sakit TK.II Pelamonia Makassar.

2. Sampel

Sampel penelitian ini adalah seluruh pasien pediatrik yang terdiagnosa ISPA di instalasi rawat inap di Rumah Sakit TK.II Pelamonia pada tahun 2019 yang memenuhi kriteria inklusi. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi yaitu :

a. Kriteria inklusi

1. Rekam medis pasien penderita ISPA
2. Pasien anak usia 0-18 tahun

b. Kriteria eksklusi

1. Daftar rekam medis pasien ISPA yang tidak lengkap dan tidak dapat dibaca.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, data yang diambil dengan karakteristik tertentu dan berdasarkan pertimbangan sesuai dengan kriteria inklusi.

Instrumen Penelitian

Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah form pengambilan data dan rekam medis

pasien pediatrik penderita ISPA di instalasi rawat inap Rumah Sakit TK. II Pelamonia Makassar.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengambil data primer dari rekam medik. Data yang diambil adalah nama pasien, umur pasien, nomor rekam medik, jenis kelamin pasien, nama obat, aturan pakai, lama perawatan dan juga sediaan obat. Data yang diperoleh dibagi dengan jumlah keseluruhan kemudian dikalikan dengan 100%.

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 70 kasus ISPA pediatrik diantaranya laki-laki dan perempuan jumlahnya sama yaitu pasien laki-laki sebanyak 35 orang (50%) dan pasien perempuan sebanyak 35 orang (50%). Terapi ISPA dilakukan dengan terapi pokok atau antibiotik dan terapi suportif atau simptomatik. Pengobatan ISPA ini rata-rata menggunakan terapi obat antibiotik yang golongan cephalosporin (88,57%), untuk obat terapi suportif paling banyak digunakan adalah obat analgetik (25,30%), vitamin dan mineral (23,49%), obat saluran cerna (21,68%), saluran napas (19,27%), kortikosteroid (7,83%), antihistamin (1,80%) dan obat antiamuba (0,60%). Penggunaan obat antibiotik maupun obat suportif lainnya yang digunakan untuk pengobatan ISPA di instalasi rawat inap Rumah Sakit TK. II Pelamonia Makassar tahun 2019 sudah sesuai dengan standar formularium rumah sakit dengan persentase kesesuaian sebesar 100% (dapat dilihat pada tabel 1-5).

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelusuran data melalui rekam medis bagian rawat inap, jumlah kasus ISPA rawat inap di Rumah Sakit TK. II Pelamonia Makassar tahun 2019 adalah sebanyak 224 pasien anak. Selanjutnya dilakukan pengambilan sebanyak 70 rekam medis pasien ISPA. Dari penelusuran lembar rekam medis rawat inap didapatkan informasi antara lain no. rekam medis, nama pasien, jenis kelamin, usia, nama dan sediaan obat, aturan pakai dan lama perawatan.

Pada tabel 4.1 data demografi pasien pediatrik penderita ISPA berdasarkan kategori usia menunjukkan bahwa pasien pediatrik dari usia 0-18 tahun dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu pediatrik pada rentang usia 0-6 tahun, 7-12 tahun dan 13-18 tahun. Pasien pediatrik pada rentang usia 0-6 tahun ini merupakan tahap neonatus dimana bayi merupakan masa awal pertumbuhan yang pesat, pada rentang usia 7-12 tahun merupakan pertumbuhan anak-anak secara bertahap, sedangkan pada rentang usia 13-18 tahun merupakan akhir tahap perkembangan secara pesat hingga menjadi dewasa (Aslam, 2003). Pada tabel tersebut, penderita yang paling banyak adalah

kelompok usia 0-6 tahun yaitu sebanyak 59 pasien dengan persentase 84,3%, kemudian usia 7-12 tahun yakni 9 pasien (12,9%), sedangkan usia 13-18 tahun sebanyak 2 pasien (2,8%). Penelitian relevan yang dilaporkan oleh Wahyono (2008) juga mengatakan bahwa penderita ISPA paling banyak adalah rentang usia 12-59 bulan atau 1-4 tahun, hal ini disebabkan karena tingkat kekebalan daya tahan tubuhnya masih lemah dan mudah terserang infeksi. Oleh karena itu, usia mempunyai pengaruh yang cukup besar terjadinya ISPA.

Data pasien berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa kasus pasien pediatrik yang menderita penyakit ISPA antara laki-laki dan perempuan jumlahnya sama yaitu pasien laki-laki sebanyak 35 orang (50%) dan pasien perempuan sebanyak 35 orang (50%). Menurut penelitian Mega (2014) pasien pediatrik penderita ISPA yang paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu 17 pasien (53%) dan perempuan sebanyak 15 pasien (47%). Hal ini dikarenakan anak laki-laki lebih suka bermain ditempat yang kotor, berdebu dan lebih banyak bermain diluar rumah, sehingga kontak dengan penderita ISPA lain yang memudahkan penularan dan terkena ISPA (Suyami dan Sunyoto, 2004).

Sedangkan untuk lama perawatan berkisar antara 1-8 hari yang dikategorikan menjadi 2 yaitu 1-4 hari, 5-8 hari. Pasien dengan perawatan paling cepat yaitu 1-4 hari sebanyak 54 pasien (77,14%), untuk perawatan 5-8 hari sebanyak 16 pasien (22,86%). Menurut penelitian Putri (2012), lama rawat inap pasien ISPA kelompok umur pediatrik yang dirawat di instalasi rawat inap IRNA Anak RSUP DR. M. Djamil Padang dapat dikelompokkan menjadi 2 kategori efektif yaitu dengan lama rawat inap ≤ 9 hari dan kategori tidak efektif dengan lama rawat inap ≥ 10 hari. Penelitian ini termasuk ke dalam kategori efektif karena lama perawatan berkisar antara 1-8 hari dan paling banyak adalah 1-4 hari terdapat 54 pasien (77,14%) yang berarti ≤ 9 hari.

Pada tabel 4.2 penggunaan antibiotik pada pasien ISPA yang tertinggi adalah golongan cephalosporin yang berjumlah 62 pasien dengan persentase 88,57%. Golongan ini paling banyak digunakan karena memiliki aktivitas spektrum yang luas serta aktif terhadap bakteri gram negatif. Obat golongan cephalosporin yang digunakan terdiri dari Ceftriaxone 1 g sebanyak 30 pasien (42,86%), cefotaxime 1 g sebanyak 16 pasien (22,86%), cefixime 100 mg sebanyak 6 pasien (8,6%), Cefoperazone 1 g sebanyak 5 pasien (7,14%) dan cefadroxil 500 mg sebanyak 5 pasien (7,14%).

Obat ceftriaxone 1 gram paling banyak digunakan karena memiliki kemampuan yang paling baik dalam melakukan penetrasi ke cairan serebrospinal dan efektif terhadap bakteri yang menyebabkan meningitis. Selain golongan cephalosporin, pasien juga menggunakan obat

antibiotik golongan sulfonamide, aminoglikosida, chloramphenicol dan fluoroquinolone. Obat golongan sulfonamide yaitu cotrimoxazole 240 mg sebanyak 3 pasien (4,3%), golongan aminoglikosida yaitu gentamicin 40 mg sebanyak 2 pasien (2,86%), golongan chloramphenicol yaitu obat thiamphenicol 500 mg sebanyak 2 pasien (2,86%), dan golongan fluoroquinolone yaitu obat ciprofloxacin 500 mg sebanyak 1 pasien (1,43%).

Tabel 4.3 penggunaan antibiotik berdasarkan sediaan yang paling banyak digunakan adalah sediaan injeksi, hal ini dikarenakan sediaan injeksi lebih efektif dibandingkan dengan sediaan oral. Sediaan injeksi disuntikkan langsung ke pembuluh darah lalu menuju ke organ tanpa perlu ke saluran pencernaan dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Sedangkan sediaan oral membutuhkan waktu yang cukup lama karena prosesnya yang cukup panjang.

Pada pengobatan ISPA selain obat antibiotik, dapat juga digunakan obat seperti analgesik-antipiretik, antihistamin, kortikosteroid dan lainnya. Pada tabel 4.4 penggunaan obat suportif yang paling banyak digunakan adalah obat analgetik yang berjumlah 42 pasien (25,30%). Pasien yang terdiagnosa ISPA diberikan obat analgetik untuk meredakan rasa nyeri ringan hingga sedang serta dapat menurunkan panas. Vitamin dan mineral sebanyak 39 pasien (23,49%), obat ini digunakan untuk menjaga daya tahan tubuh pasien. Obat saluran cerna sebanyak 36 pasien (21,68%), salah satu obat saluran cerna yaitu antiemetik yang digunakan untuk penanganan gejala mual dan muntah. Selanjutnya saluran napas sebanyak 32 pasien (19,27%), obat ini digunakan untuk mengobati gejala flu dan batuk. Kemudian kortikosteroid sebanyak 13 pasien (7,83%), obat yang digunakan untuk mengatasi gejala peradangan. Obat antihistamin sebanyak 3 pasien (1,80%) serta obat antiamuba hanya 1 pasien dengan persentase 0,60%. Pasien ISPA yang diberikan pengobatan antihistamin, antidiare, dan lainnya yang berguna untuk menurunkan gejala non infeksi pada pasien.

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa penggunaan obat antibiotik maupun obat suportif lainnya yang digunakan untuk pengobatan ISPA 100% sesuai dengan formularium Rumah Sakit TK. II Pelamonia Makassar. Dalam hal ini bahwa persepsian obat terhadap pasien telah mematuhi formularium Rumah Sakit tersebut dan menjamin pasien mendapatkan obat yang telah diresepkan oleh rumah sakit.

KESIMPULAN

1. Obat yang digunakan untuk pengobatan ISPA pasien pediatrik adalah golongan cephalosporin sebanyak (88,57%), analgetik-antipiretik (25,30%), vitamin dan mineral (23,49%), saluran cerna (21,68%), saluran napas (19,27%),

kortikosteroid (7,83%), antihistamin (1,81%) dan antiamuba (0,60%).

2. Penggunaan obat antibiotik maupun obat suportif lainnya yang digunakan untuk pengobatan ISPA di instalasi rawat inap Rumah Sakit TK. II Pelamonia Makassar tahun 2019 sudah sesuai dengan standar formularium rumah sakit dengan persentase kesesuaian sebesar 100%.

SARAN

Penelitian sejenis ini perlu dilakukan lagi kedepannya untuk mengetahui perkembangan pengobatan ISPA bagi pasien pediatrik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada keluarga khususnya Orang tua tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, do'a, dukungan dan semangat yang tiada henti, serta pengorbanan baik moril maupun materil. Ibu Desi sebagai dosen pembimbing pertama dan Ibu Veronica MD sebagai dosen pembimbing kedua yang selalu sabar untuk memberikan motivasi, arahan dan bimbingan serta masukan pada penyusunan KTI ini.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics. (2012). 'Breastfeeding and the Use of Human Milk Pediatrics'. 129 : e827-e841.
- Dinkes Provinsi Sul-sel, (2015). 'Profil kesehatan provinsi Sulawesi selatan'.
- Departemen Kesehatan RI. (2002). 'Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut Untuk Penanggulangan Pneumonia Pada Balita' : Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. (2003). 'Indikator Indonesia Sehat 2010'. Jakarta.
- Depkes RI. (2004). 'Keputusan Menkes RI No. 1197/MENKES/SK/X/2004 tentang Standar Pelayanan Farmasi di Rumah Sakit'.
- Depkes RI. (2005). 'Pharmaceutical Care untuk Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik'. Jakarta : Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan.
- Depkes RI. (2006). 'Pedoman Nasional Penanggulangan TB'. Edisi kedua cetakan pertama.
- Departemen Kesehatan RI. (2009). 'Undang-Undang RI No.36 tahun 2009 Tentang Kesehatan'. Jakarta.

Depkes RI. (2010). 'Word Health Organization (WHO) : Model Formulary for Children 2010. Geneva : WHO

Depkes RI. (2013). 'Informasi Tentang ISPA pada Balita'. Jakarta : Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat.

Djojodibroto, D. (2009). 'Respirologi (Respiratory Medicine)'. Jakarta : EGC.

CDC. (2011). 'TB Elimination Tubercullin Skin'. Tisting 1-2.

Tabel 1
Data demografi pasien pediatrik penderita ISPA di instalasi rawat inap Rumah Sakit TK. II Pelamonia Makassar tahun 2019

Kategori	Jumlah Pasien (n)	Persentase (%)
Usia		
0-6 tahun	59	84,3
7-12 tahun	9	12,9
13-18 tahun	2	2,8
Jumlah	70	100
Jenis kelamin		
Perempuan	35	50
Laki-laki	35	50
Jumlah	70	100
Lama perawatan		
1-4 hari	54	77,14
5-8 hari	16	22,86
Jumlah	70	100

Tabel 2
Penggunaan antibiotik untuk terapi pokok ISPA pediatrik di Rumah Sakit TK. II Pelamonia Makassar tahun 2019

Golongan Obat	Nama Obat	Jumlah Pasien (n)	Persentase (%)
Cephalosporin	Ceftriaxone 1 g	30	42,86
	Cefotaxime 1 g	16	22,86
	Cefixime 100 mg	6	8,6
	Cefoperazone 1 g	5	7,14
	Cefadroxil 500 mg	5	7,14
Sulfonamide	Cotrimoxazole 240 mg	3	4,3
Aminoglikosida	Gentamicin 40 mg	2	2,86
Chloramphenicol	Thiamphenicol 500 mg	2	2,86
Fluoroquinolone	Ciprofloxacin 500 mg	1	1,43
Jumlah		70	100

Tabel 3
Penggunaan antibiotik berdasarkan sediaan dan frekuensi untuk terapi ISPA pediatrik di Rumah Sakit TK. II Pelamonia Makassar tahun 2019

ANTIBIOTIK	SEDIAAN	FREKUENSI
Ceftriaxone 1 g	Injeksi	Tiap 24 jam
Cefotaxime 1 g	Injeksi	Tiap 12 jam
Cefixime 100 mg	Sirup	Tiap 12 jam
Cefoperason 1 g	Injeksi	Tiap 12 jam
Cefadroxil 500 mg	Tablet	Tiap 8 jam
Cotrimoxazole 240 mg	Suspensi	Tiap 12 jam
Gentamicin 40 mg	Injeksi	Tiap 12 jam
Thiamphenicol 500 mg	Kapsul	Tiap 8 jam
Ciprofloxacin 500 mg	Tablet	Tiap 12 jam

Tabel 4
Penggunaan obat suportif pada pasien ISPA pediatrik di Rumah Sakit TK. II Pelamonia Makassar tahun 2019.

JENIS OBAT	OBAT	SEDIAAN	FREKUENSI
Obat analgetik			
a. analgetik-antipiretik	Paracetamol tablet 500 mg, sirup	Injeksi	
	120 mg, injeksi 1 g	Sirup	Tiap 8 jam
		Tablet	
b. Antiinflamasi	Ibuprofen 100 mg	Sirup	Tiap 8 jam
	Meloxicam 15 mg	Tablet	Tiap 12 jam
	Ketorolac 10 mg	Injeksi	Tiap 12 jam
Obat saluran cerna			
.a. Antiemetik	Domperidone 5 mg	Sirup	Tiap 8 jam
	Ondansetron 4 mg	Injeksi	Tiap 12 jam
b. Antiulkus	Ranitidine 50 mg	Injeksi	Tiap 12 jam
c. Antidiare	Lacto B	Sachet	Tiap 12 jam
d. Pencahar	Dulcolax 5 mg	Suppositoria	Tiap 12 jam
Obat saluran nafas			
a. Mukolitik	Ambroxol 15 mg	Sirup	Tiap 8 jam
b. Anti muskarinik	Combivent	Injeksi	Tiap 8 jam
Kortikosteroid			
	Dexamethasone injeksi 5 mg dan tablet 0,5 mg	Injeksi	Tiap 12 jam
	Methyl prednisolone 4 mg	Tablet	Tiap 8 jam
Antihistamin			
	Tremenza 60 ml	Sirup	Tiap 8 jam
	Cetirizine 10 mg	Kaplet	Tiap 24 jam
Vitamin dan mineral			
	Vitamin A 1500 IU	Tablet	Tiap 24 jam
	Vitamin C 500 mg	Tablet	Tiap 12 jam
	Little U 60 ml	Sirup	Tiap 24 jam
	Caviplex	Tablet	Tiap 24 jam
	Zink kid 10 mg	Sirup	Tiap 24 jam
Anti amuba	Metronidazole 500 mg	Tablet	Tiap 12 jam

Tabel 5
Kesesuaian penggunaan obat pasien ISPA pediatrik di Rumah Sakit TK. II Pelamonia Makassar tahun 2019 dengan formularium rumah sakit.

GOLONGAN OBAT	NAMA OBAT	FORMULARIUM RUMAH SAKIT	
		ADA	TIDAK
Antibiotik			
a. Cephalosporin	Ceftriaxone 1 g	√	-
	Cefotaxime 1 g	√	-
	Cefixime 100 mg	√	-
	Cefoperazone 1 g	√	-
	Cefadroxil 500 mg	√	-
b. Sulfonamide	Cotrimoxazole 240 mg	√	-
c. Aminoglikosida	Gentamicin 40 mg	√	-
d. Chloramphenicol	Thiamphenicol 500 mg	√	-
e. Fluoroquinolone	Ciprofloxacin 500 mg	√	-
Analgetik			
a. Analgetik – antipiretik	Paracetamol tablet 500 mg, sirup 120 mg, injeksi 1 g	√	-
b. Antiinflamasi	Ibuprofen 100 mg	√	-
	Meloxicam 15 mg	√	-
	Ketorolac 10 mg	√	-
Saluran cerna			
a. Antiemetik	Domperidone 5 mg	√	-
	Ondansetron 4 mg	√	-
b. Antiulkus	Ranitidine 50 mg	√	-
c. Antidiare	Lacto B	√	-
d. Pencahar	Dulcolax 5 mg	√	-
Saluran nafas			
a. Mukolitik	Ambroxol 15 mg	√	-
b. Anti muskarinik	Combivent	√	-
Kortikosteroid			
	Dexamethasone injeksi 5 mg dan tablet 0,5 mg	√	-
	Methyl prednisolone 4 mg	√	-
Antihistamin			
	Tremenza 60 ml	√	-
	Cetirizine 10 mg	√	-
Vitamin dan mineral			
	Vitamin A 1500 IU	√	-
	Vitamin C 500 mg	√	-
	Little U 60 ml	√	-
	Caviplex	√	-
	Zink kid 10 mg	√	-
Anti amuba	Metronidazole 500 mg	√	-